

ANALISIS POLA KONSUMSI MASYARAKAT KOTA MALANG PASCA KENAIKAN HARGA BAHKAN MAKANAN

Oleh:

Dwi Susilowati

Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Malang

E-mail/No. Hp: susilowati@umm.ac.id/081334699996

Abstract

The intention of this research are 1) To know how pattern consume society of malang city after the increase of price foodstuff? 2) How pattern consume society of malang city after increase of price of food-stuff compared to previously? and 3) Whether difference of pattern consume society of malang city before and hereafter the increase of price food-stuff? From result of research indicate that there is no change meaning to consume rice and soy (tempe/tofu) before and also after existence of increase of price. This matter give indication that consumption of rice and soy(tempe/tofu) of society is not affected by change (increase of price) remember that rice and soy (tempe/tofu) represent fundamental requisites. As suggestion for the government is shall the stock of soy and rice have to be taken care of don't be scarce in marketing. Rare of soy and rice (tempe/tofu) is disaster for society. For the government is obliged to control price so that did not be heavy against for the society especially the impecunious society.

Keywords: *consume, price foodstuff, and malang*

PENDAHULUAN

Kenaikan harga pangan dunia memicu berbagai keresahan di berbagai Negara, seperti di Haiti, Kamerun, Senegal, dan Bangladesh. Penyebabnya adalah kenaikan harga bahan makanan yang terus membumbung sejak akhir tahun lalu dan diperkirakan masih akan terus naik hingga tahun depan. Menurut presiden Bank Dunia Robert B. Zoelick lonjakan harga ini akan membuat 100 juta orang di seluruh akan jatuh miskin. Direktur *World Food Programme*, Josette Sheeran, menggambarkan kondisi pangan dunia sebagai *silent tsunami*, tsunami yang datang diam-diam. (Tempo, Edisi 28 April-4 Mei 2008).

Sumber dari kenaikan harga bahan makanan ini adalah adanya ketidak

seimbangan antara produksi dan konsumsi. Produksi pertanian yang semakin terbatas karena kebijakan negara yang kurang berpihak disisi lain konsumsi bahan makanan yang semakin meningkat.

Tabel 1. Harga Komoditas April 2007 – April 2008 (US\$ per ton)

Komoditas	April 2007	April 2008	Kenaikan (%)
Beras	322,33	866,33	168,77
Gandum	206,25	392,33	90,22
Kedelai	271,75	492,73	81,32

Sumber : Tempo, Edisi 28 April – 4 Mei 2008

Di Indonesia sendiri pada bulan Januari 2008 harga kedelai mengalami kenaikan yang fantastic, yaitu dari harga normal Rp. 4.500,- per kg melonjak menjadi Rp. 7.500,- sampai dengan Rp. 8.000,- per kg, padahal kedelai sebagai salah satu komoditas pangan yang sangat

strategis. Kenaikan ini disebabkan penurunan produksi, gangguan pasokan, distribusi, dan lonjakan harga di pasar dunia. Sebanyak 70 persen kedelai di Indonesia merupakan kedelai hasil impor, sehingga kenaikan harga kedelai di pasaran dunia jelas sangat memukul produsen makanan yang berbahan baku kedelai. Belum lagi kenaikan kedelai akan diikuti dengan kenaikan harga bahan makanan lain, seperti terigu, gula, telur, beras dan minyak goreng.

Lonjakan harga kedelai yang mencapai dua kali lipat saat ini merupakan imbas dari factor eksternal, yaitu terbatasnya pasokan akibat pengalihan lahan sehingga mengakibatkan harga pasar dunia meningkat. Produksi kedelai terbesar di dunia adalah pada Negara Amerika Serikat, China dan Brasil. Pada negara-negara tersebut luas lahan untuk tanaman kedelai mengalami penurunan dan digantikan dengan tanaman lain seperti jagung dan tebu.

Krisis kedelai merupakan salah satu indikasi adanya krisis pangan di Indonesia. Sebagai bangsa agraris sungguh ini merupakan hal yang ironis, tidak menutup kemungkinan krisis kedelai akan diikuti dengan krisis pangan yang lainnya, seperti jagung dan beras. Sebenarnya krisis ini tidak akan terjadi jika pemerintah jauh sebelumnya melakukan antisipasi, sebab peringatan dunia akan terjadinya krisis pangan di masa yang akan datang sudah menggema. Hal ini disebabkan terjadinya pengalihan penggunaan bahan bakar minyak (BBM) ke bahan nabati (BBN) dengan menggunakan bahan pangan sebagai sumber energy.

Jika Pemerintah tidak serius menangani masalah pangan, maka tidak heran di masa yang akan datang Indonesia akan mengalami krisis pangan. Untuk itu pengembangan sektor pertanian sangatlah penting tidak bisa

ditunda-tunda lagi. Salah satu komoditas yang perlu dikembangkan adalah kedelai sebab kedelai merupakan bahan utama pembuatan tempe dan tahu. Di Indonesia ada sekitar 85.000 perajin tempe dengan melibatkan tenaga kerja sebanyak 112.000 orang. Meskipun lebih banyak berupa industri skala rumah tangga yang tergolong UMKM, kerajinan tempe memiliki rantai dampak ekonomi yang sangat panjang dan menciptakan lapangan kerja yang sangat luas. (Kompas, 19 Januari 2008).

Kenaikan harga kedelai merupakan salah satu sebab melonjaknya harga tempe dan tahu. Sebab kedelai merupakan bahan baku pembuatan tempe dan tahu. Dengan kenaikan harga ini otomatis akan mengurangi daya beli masyarakat dalam melakukan konsumsi terutama tempe dan tahu. Kenaikan harga ini dapat mempengaruhi pola konsumsi masyarakat akan tempe dan tahu. Dari latar belakang tersebut, maka dapat diambil suatu permasalahan diantaranya 1) Bagaimana pola konsumsi masyarakat kota Malang pasca kenaikan harga bahan makanan? 2) Bagaimana pola konsumsi masyarakat kota Malang pasca kenaikan harga bahan makanan dibandingkan dengan sebelumnya? 3) Apakah ada perbedaan pola konsumsi masyarakat kota Malang sebelum dan setelah kenaikan harga bahan makanan?

TINJAUAN PUSTAKA

Ada 15 jenis pengeluaran untuk makanan dari padi-padian sampai dengan tembakau dan sirih. Dari tabel 3, terlihat bahwa persentase pengeluaran makanan yang paling tinggi adalah untuk jenis makanan padi-padian, yaitu sebesar 11,33 persen, kemudian peringkat kedua pengeluaran makanan untuk tembakau dan sirih sebesar 8 persen dan ketiga pengeluaran konsumsi untuk ikan sebesar 6,53 persen.

Untuk pengeluaran rumah tangga bukan makanan terdiri dari 13 jenis dimulai dari pengeluaran perumahan dan fasilitas rumah tangga sampai dengan keperluan pesta dan upacara dengan peringkat sebagai berikut:

Tabel 2. Peringkat Tertinggi Pengeluaran Rumah Tangga Bukan Makanan

Jenis Makanan	Persentase
Perumahan dan fasilitas rumah tangga	10,61
Sewa dan kontrak	8,25
Pakaian, alas kaki dan tutup kepala	6,50

Sumber : Susenas 2003, dalam Warta Demografi, 2007

Dari tabel 2, persentase pengeluaran untuk perumahan dan fasilitas rumah tangga, kemudian pengeluaran sewa dan kontrak sebesar 8,25 persen dan ketiga pengeluaran untuk pakaian, alas kaki, dan tutup kepala sebesar 6,50 persen. (Abdillah Ahsan, 2007)

Jejak pendapat yang dilakukan oleh Litbang harian KOMPAS terhadap konsumsi tempe dan tahu sebelum terjadi kenaikan harga kedelai secara fantastik, yaitu pada tanggal 14 – 15 Agustus 2007, dengan menggunakan

Tabel 3. Hasil Jejak Pendapat Konsumsi Tempe dan Tahu

No	Pertanyaan	Jawaban	Prosentase
1.	Seberapa seringkah anda mengonsumsi tempe/tahu dalam seminggu?	Tidak Jawab	0,1
		Tidak Tahu	0,6
		Tidak Pernah	2,9
		Seminggu 1 kali	10,2
		Seminggu 2 kali	11,5
		Seminggu 3-6 kali	26,7
		Setiap hari	47,9
	Jumlah		100
2.	Sulit atau mudah anda memperoleh tempe/tahu dalam beberapa hari ini?	Tidak Jawab	0,4
		Tidak Tahu	4,7
		Mudah	47,4
		Sulit	47,5
		Jumlah	100
		n = 783	

Sumber : Litbang Kompas, 19 Januari 2008

responden sebanyak 783 yang tersebar di Jakarta, Yogyakarta, Surabaya, Medan, Padang, Pontianak, Banjarmasin, Makasar, Manado, dan Jayapura melalui telepon dengan tingkat kepercayaan 95 persen (Tabel 3).

Dari tabel 3, menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat di daerah penelitian mengonsumsi tempe/tahu setiap hari, yaitu sebanyak 47,9 persen responden. Hal ini mengindikasikan bahwa tempe/tahu bukanlah makanan yang asing bagi masyarakat. Tempe/tahu melekat erat dalam kehidupan sehari-hari.

Hal yang menarik dari hasil jejak pendapat ini adalah kenyataannya untuk memperoleh tempe/tahu ternyata hampir sama antara mudah dan sulit, yaitu sebanyak 47,4 persen responden menjawab mudah dan sebanyak 47,5 persen menjawab sulit. Sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk mendapatkan tempe/tahu responden sudah mengalami kesulitan sebelum ada gonjang-ganjing kenaikan kedelai. Dari sini Pemerintah sebetulnya sudah dapat mengantisipasi, sehingga tidak terjadi krisis kedelai.

Teori permintaan menerangkan tentang ciri hubungan antara jumlah permintaan dan harga. Berdasarkan ciri hubungan tersebut dapat dibuat grafik kurva permintaan. Permintaan seseorang atau suatu kelompok masyarakat akan suatu barang ditentukan oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut adalah 1) Harga barang itu sendiri 2) Harga barang lain yang berkaitan erat dengan barang tersebut 3) Pendapatan rumah tangga dan pendapatan rata-rata masyarakat 4) Corak distribusi pendapatan dalam masyarakat 5) Cita rasa masyarakat 6) Jumlah penduduk 7) Ramalan mengenai keadaan di masa yang akan datang

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah survey, karena penelitian ini akan mengambil suatu kesimpulan secara umum tentang pola konsumsi makanan berbahan baku kedelai pada masyarakat di Kota Malang. Pengambilan sampel berdasarkan pada rumah tangga yang ada di Kota Malang khususnya rumah tangga yang termasuk golongan menengah bawah dengan pertimbangan golongan ini yang paling besarnya terkena dampak kenaikan harga makanan berbahan baku kedelai dengan mengamati sebagian kecil rumah tangga saja dengan instrumen utama berupa kuesioner.

Mengingat penelitian ini adalah penelitian survey maka data yang diperlukan sebagian besar adalah data primer yang diambil langsung oleh peneliti dan responden dengan menggunakan kuesioner, maupun dengan observasi dan wawancara secara mendalam. Tetapi guna mendukung analisa peneliti kemungkinan juga akan membutuhkan data sekunder. Kebutuhan data sekunder ini akan diperoleh dari data-data yang diterbitkan oleh BPS, atau melalui media masa yang

objektivitasnya selama ini tidak diragukan.

Populasi dalam penelitian adalah semua rumah tangga penerima manfaat raskin yang ada di kota Malang, yaitu sebanyak 24.271 rumah tangga pada tahun 2008. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. Daftar Penerima Manfaat Raskin Kota Malang Tahun 2008

No.	Nama Kecamatan	Jumlah RTM	Persentase
1.	Kedungkandang	6.631	27,32
2.	Klojen	3.407	14,04
3.	Blimbing	4.158	17,13
4.	Lowokwaru	3.820	15,74
5.	Sukun	6.255	25,77
	Jumlah	24.271	100

Sumber : BPMKB Kota Malang, 2009

Berdasarkan Tabel di atas, jumlah penerima manfaat raskin di kota Malang terbesar adalah Kecamatan Kedungkandang dengan jumlah penerima sebanyak 6.631 RTM (Rumah Tangga Miskin) atau sebanyak 27,32 persen, kemudian Kecamatan Sukun sebanyak 6.255 RTM atau 25,77 persen dan Kecamatan Blimbing sebanyak 4.158 RTM atau 17,04 persen.

Di Kecamatan Kedungkandang, jumlah RTM penerima manfaat Raskin terbanyak ada di Kelurahan Kotalama, yaitu sebanyak 1.203 RTM dan paling sedikit ada di Kelurahan Sawojajar sebanyak 249 RTM. Di Kecamatan Klojen, jumlah RTM penerima manfaat Raskin terbanyak ada di Kelurahan Bareng, yaitu sebanyak 435 RTM dan paling sedikit ada di Kelurahan Gadingkasri sebanyak 162 RTM. Kecamatan Blimbing jumlah RTM penerima manfaat Raskin terbanyak ada di Kelurahan Bunulrejo, yaitu sebanyak 625 RTM dan paling sedikit ada di Kelurahan Ksatrian hanya sebanyak 88 RTM. Di Kecamatan Lowokwaru jumlah RTM penerima manfaat Raskin terbanyak ada di Kelurahan Tulusrejo, yaitu sebanyak 504 RTM dan paling

sedikit ada di Kelurahan Tunggulwulung dan Ketawanggede dengan jumlah penerima masing-masing sebanyak 204 RTM. Di Kecamatan Sukun, jumlah RTM penerima manfaat Raskin terbanyak ada di Kelurahan Tanjungrejo, yaitu sebanyak 1.485 RTM dan paling sedikit ada di Kelurahan Karangbesuki sebanyak 235 RTM

Untuk pemilihan sampelnya, akan dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, maksudnya adalah mula-mula responden akan ditentukan berdasarkan nama Kecamatan. Di Kota Malang ada 5 Kecamatan, yaitu Kecamatan Kedungkandang, Kecamatan Klojen, Kecamatan Blimbing, Kecamatan Lowokwaru dan Kecamatan Sukun. Kemudian masing-masing Kecamatan diambil responden sebanyak 20 sehingga terdapat 100 responden.

Teknik pengumpulan data secara formal dan informal yang digunakan penelitian ini mencakup 1) Penggalian informasi awal dan pustaka dan publikasi yang tersedia; 2) Penggunaan angket formal dibuat semi terbuka, yaitu terdiri dari sejumlah pertanyaan disertai alternatif jawaban yang dapat dipilih oleh responden, dan pertanyaan terbuka yang jawabannya diserahkan sepenuhnya kepada responden. Angket ini diisi oleh responden jika memungkinkan, atau diisi oleh peneliti berdasarkan jawaban responden; 3) Wawancara dengan responden dilakukan untuk mendapatkan informasi secara mendalam (indepth interview), guna mendapatkan jawaban yang tidak tercantum dalam angket.

Untuk mengetahui pola konsumsi masyarakat kota Malang pasca kenaikan harga bahan baku kedelai dan pergeseran pola konsumsi digunakan analisis diskriptif dengan cara menguraikannya berdasarkan nilai rata-rata, persentase dan frekuensi.

Untuk membandingkan pola konsumsi masyarakat kota Malang

sebelum dan setelah kenaikan harga bahan baku kedelai digunakan uji rata-rata (uji Z pada sisi kanan), dengan formulasi (Supranto, 1997):

$$Z = (\mu - \mu_s) / \sigma_n$$

Dimana:

μ = Rata-rata konsumsi makanan masyarakat Kota Malang setelah kenaikan harga bahan makanan; μ_s = Rata-rata konsumsi makanan masyarakat Kota Malang sebelum kenaikan harga bahan makanan; σ_n = Simpangan baku Dengan kriteria uji:

Ho diterima bila Z hitung \leq Z tabel

Ho ditolak bila Z hitung $>$ Z tabel

PEMBAHASAN

Sampai saat ini masalah pangan menjadi masalah yang penting di Indonesia karena proporsi pendapatan rumah tangga yang dibelanjakan untuk pangan pada decade 80an mencapai 70 persen dan kini sekitar 50 persen. Penurunan ini amat penting karena setengah dari pendapatan habis untuk konsumsi pangan. Hal ini berbeda dengan di Amerika Serikat yang pada tahun 2003 warga Amerika Serikat hanya membelanjakan 10 persen pendapatan riilnya (*disposable income*) untuk pangan (*food*). Sampai saat ini persentase pendapatan yang dibelanjakan untuk konsumsi pangan di Amerika Serikat terus menurun. (Ahmad Erani Y, 2008).

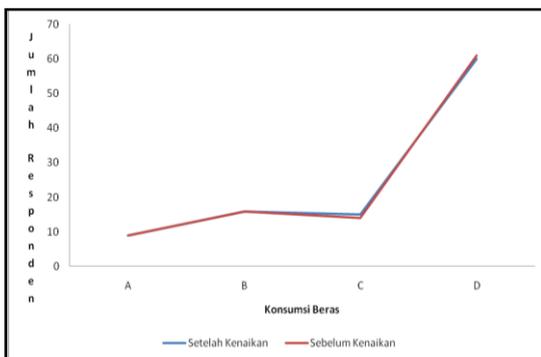
Penelitian yang dilakukan Abdillah Ahsan dengan menggunakan penghitungan dari data mentah Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas 2003), menunjukkan hasil bahwa di Indonesia rata-rata pengeluaran Rumah Tangga untuk bahan makanan adalah sebesar 55,94 persen dan sisanya 44,06 persen konsumsi bukan makanan. Hasil peringkat konsumsi makanan dan bukan makanan sebagai berikut :

Tabel 5. Peringkat Tertinggi Pengeluaran Rumah Tangga untuk Makanan

Jenis Makanan	Persentase
Padi-Padian	11,33
Tembakau & Sirih	8,00
Ikan	6,53

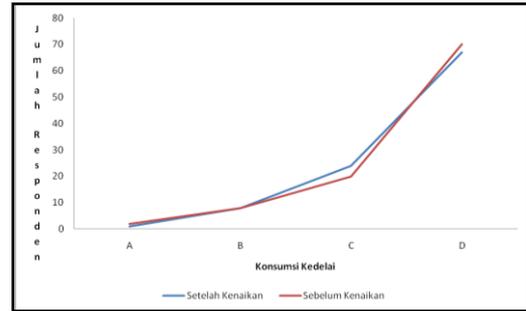
Sumber : Susenas 2003, dalam warta Demografi, 2007

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa tidak ada perubahan yang berarti untuk konsumsi beras baik sebelum maupun pasca kenaikan harga. Hal ini memberikan indikasi bahwa konsumsi beras masyarakat tidak terpengaruh oleh perubahan (kenaikan harga) mengingat beras merupakan kebutuhan pokok, sehingga pada tingkat harga berapapun konsumen cenderung untuk tetap membelinya. Dari hasil penelitian, perubahan hanya terjadi pada skala C dan D, yaitu sebelum kenaikan harga konsumsi beras antara 16-20 sebanyak 14 responden, kemudian pada saat harga beras mengalami kenaikan bertambah menjadi sebanyak 15 responden. Demikian juga untuk konsumsi beras lebih dari 20 kg perbulan, pada saat harga belum mengalami kenaikan sebanyak 61 responden, kemudian setelah harga mengalami kenaikan jumlahnya turun menjadi 60 responden.



Gambar 1. Pola Konsumsi Pasca & Sebelum Kenaikan Harga

Untuk konsumsi kedelai baik pasca maupun sebelum kenaikan harga juga kecenderungannya tetap atau mengalami pergeseran yang berarti. (lihat grafik)



Gambar 2. Pola Konsumsi Kedelai Setelah & Sebelum Kenaikan Harga

Dari grafik menunjukkan konsumsi kedelai (tempe/tahu) tidak mengalami perubahan yang berarti. Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi kedelai (tempe/tahu) tidak terpengaruh dengan harga. Perubahan terjadi pada skala A, C dan D. Konsumsi kedelai (tempe/tahu) sebelum kenaikan harga seminggu 1 kali sebanyak 1 responden, setelah kenaikan harga bertambah menjadi 2 responden, konsumsi kedelai (tempe/tahu) antara 3 – 6 kali seminggu sebelum kenaikan harga sebanyak 20 responden setelah kenaikan harga bertambah menjadi 24 responden, konsumsi kedelai tempe/tahu setiap hari sebelum kenaikan harga dilakukan oleh 70 responden, setelah kenaikan harga mengalami penurunan menjadi 67 responden .

Untuk mengetahui apakah ada perbedaan pola konsumsi masyarakat sebelum dan pasca kenaikan harga, digunakan uji Z dua arah, dengan hasil sebagai berikut : Rata-rata konsumsi makanan (beras) sebelum harga naik adalah = 17,70, setelah harga mengalami kenaikan menjadi 17,68.

$\mu = 17,68$ (rata-rata konsumsi beras pasca kenaikan harga)

$\mu_s = 17,70$ (rata-rata konsumsi beras sebelum kenaikan harga)

$\sigma = 0,154$ (simpangan baku / standar deviasi)

$$Z = \frac{17,68 - 17,70}{-0,1298} = 0,154$$

Nilai Z hitung = - 0,1298 , maka Z tabel = - 0,0478. maka Hipotesa HO diterima, hal ini berarti tidak ada perbedaan pola konsumsi masyarakat (beras) baik sebelum maupun pasca kenaikan harga. Dengan demikian konsumsi masyarakat terhadap beras tidak terpengaruh oleh kenaikan harga, hal ini juga menunjukkan bahwa beras merupakan kebutuhan primer, sehingga berapapun harga beras masyarakat tetap saja akan mengkonsumsinya.

Rata-rata konsumsi makanan (kedelai) sebelum harga naik 5,91. Rata-rata konsumsi makanan kedelai pasca kenaikan harga adalah 6,06.

$\mu = 6,06$ (rata-rata konsumsi kedelai pasca kenaikan harga)

$\mu_s = 5,91$ (rata-rata konsumsi kedelai sebelum kenaikan harga)

$\sigma = 0,42$ (simpangan baku / standar deviasi)

$$Z = \frac{6,06 - 5,91}{0,357} = 0,42$$

Nilai Z hitung = 0,357 , maka Z tabel = 0,1368. maka Hipotesa HO diterima, yaitu hipotesa yang menyatakan tidak ada perbedaan pola konsumsi masyarakat (kedelai) baik sebelum maupun pasca kenaikan harga. Dengan demikian konsumsi masyarakat terhadap kedelai tidak terpengaruh oleh kenaikan harga, hal ini juga menunjukkan bahwa kedelai merupakan kebutuhan primer, sehingga berapapun harga kedelai masyarakat tetap saja akan mengkonsumsinya.

PENUTUP

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perubahan yang berarti untuk konsumsi beras baik sebelum maupun setelah adanya kenaikan harga. Hal ini memberikan indikasi bahwa konsumsi beras masyarakat tidak terpengaruh oleh perubahan (kenaikan harga) mengingat beras merupakan kebutuhan pokok, sehingga pada tingkat harga berapapun konsumen cenderung untuk tetap membelinya. Dari hasil penelitian, perubahan hanya terjadi pada skala C dan D, yaitu sebelum kenaikan harga, konsumsi beras antara 16-20 sebanyak 14 responden, kemudian pada saat harga beras mengalami kenaikan bertambah menjadi sebanyak 15 responden. Demikian juga untuk konsumsi beras lebih dari 20 kg perbulan, pada saat harga belum mengalami kenaikan sebanyak 61 responden , kemudian setelah harga mengalami kenaikan jumlahnya turun menjadi sebanyak 60 responden.

Untuk konsumsi kedelai (tempe/tahu) sama seperti beras tidak mengalami perubahan yang berarti. Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi kedelai (tempe/tahu) tidak terpengaruh dengan harga. Perubahan terjadi pada skala A, C dan D. Konsumsi tempe/tahu sebelum kenaikan harga seminggu 1 kali sebanyak 1 responden, setelah kenaikan harga bertambah menjadi 2 responden, konsumsi tempe/tahu antara 3 – 6 kali seminggu sebelum kenaikan harga sebanyak 20 responden setelah kenaikan harga bertambah menjadi 24 responden, konsumsi tempe/tahu setiap hari sebelum kenaikan harga dilakukan oleh 70 responden, setelah kenaikan harga berkurang menjadi 67 responden.

Untuk mengetahui apakah ada perbedaan pola konsumsi masyarakat sebelum dan pasca kenaikan harga, baik konsumsi beras maupun kedelai

(tempe/tahu) dengan menggunakan uji beda dua rata-rata diperoleh nilai Z hitung sebesar $-0,1298$ dan Z tabel sebesar $-0,0478$ untuk beras, dan Z hitung sebesar $0,0357$ dan Z tabel sebesar $0,1368$ untuk konsumsi kedelai (tempe/tahu), hal ini menunjukkan bahwa, tidak ada perbedaan pola konsumsi beras dan kedelai (tempe/tahu) bagi masyarakat kota Malang baik sebelum maupun pasca kenaikan harga.

DAFTAR PUSTAKA

- _____, *Penggemar Tempe yang Tidak Mampu Beli Tempe*, Kompas, Sabtu, 19 Januari 2008
- _____, *Krisis Pangan, Krisis Bangsa Agraris*, Kompas, Sabtu, 19 Januari 2008
- _____, *Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia*, Vol : VII No. \$ April 2005, Bank Indonesia, Jakarta
- _____, *Kota Malang Dalam Angka*, 2002, Badan Pusat Statistik Kota Malang
- _____, *Demam Keras Akibat Beras*, Tempo, Majalah Berita Mingguan, Edisi 28 April – 4 April 2008, Jakarta
- Abdillah Ahsan, 2007, *Manakar Rokok dan Pertanian Tembakau dalam Perekonomian Indonesia*, Warta Demografi Th ke 37 No. 2, UI Depok
- Ahmad Erani Yustika, 2008, *Pangan Murah dan Sindrom Kelangkaan*, Artikel dalam Kompas Edisi 20 Februari 2008, Jakarta
- J. Supranto, 1998, *Statistik Teori dan Aplikasi*, Edisi Ke lima, Erlangga, Jakarta
- Lincolin Arsyad, *Ekonomi Pembangunan*, Bagian Penerbitan STIE YKPN, Yogyakarta
- Mankiw N. Gregory, *Teori Makro Ekonomi*, Diterjemahkan oleh Imam Nurmawan, Edisi Keempat, Erlangga, Jakarta, 2000
- Mudrajad Kuncoro, 1977, *Ekonomi Pembangunan : Teori, Masalah dan Kebijakan*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta
- Mudrajad Kuncoro, 2003, *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi Bagaimana Meneliti dan Menulis Thesis*, Erlangga, Jakarta
- Sadono Sukirno, 2005, *Mikro Ekonomi, Teori Pengantar*, Edisi Ketiga, PT. Rajagrafindo, Jakarta
- Robert D. Mason, Douglas A. Lind, 1996, *Tehnik Statistika untuk Bisnis dan Ekonomi*, Alih Bahasa, Ellen Gunawan dkk, Penerbit Erlangga, Jakarta.